

# Child Grooming: Fight, Flight, Freeze Victim's Responses

**Abidah Ayu**

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Hamzah Fansuri Subulussalam Aceh, Indonesia

Email: [abidahayus@gmail.com](mailto:abidahayus@gmail.com)

## **Abstract**

*This paper aims to describe the responses of victims of sexual violence. The victims in question are children whose ages are 6 - 18 years old. Child Grooming has become one of the sexual crimes against children since the last few years. Grooming is an act where the perpetrator manipulates the victim by building emotional closeness, building the victim's trust so that they will then be abused. The perpetrators vary, many of whom are close people such as neighbors, relatives, stepfathers, biological fathers, biological grandfathers and adoptive fathers. The victim's decision to report or not is dominated by cognitive activities. There are 3 responses that come from the brain when facing problems, which are fight (reporting), flight (avoiding), and freeze (not responding). This response is taken sometimes based on environmental conditions, be it because the perpetrator is a relative of the victim or the presence or absence of family support.*

*Keywords: Child grooming, fight, flight, freeze victim's responses*

## **1. Pendahuluan**

Di Indonesia, berdasarkan data KemenPPPA melalui Sistem Informasi Online (SIMPONI) tahun 2019, jumlah kekerasan terhadap anak sebanyak 11.057 kasus. Dimana angka tertinggi adalah kasus kekerasan seksual yaitu mencapai 6.454 kasus. Angka ini meningkat menjadi 6.980 kasus pada tahun 2020. Jumlah ini terus meningkat setiap tahun, dengan kasus kekerasan seksual pada anak sebagai urutan pertama.

Kasus pelecehan seksual yang terjadi pada anak ibarat gunung es, kasus yang diketahui dan dilaporkan hanya tampak pada puncaknya saja. Realitasnya banyak kasus yang tidak dilaporkan dengan alasan menutupi "aib" sehingga mencari jalan damai. Hal ini justru malah tidak memberikan kesan jera pada pelaku kejahatan. Bagi korban, dampaknya bukan secara fisik tetapi juga secara psikologis, menjadi pribadi yang lebih tertutup, menarik diri dari lingkungan, banyak pula yang memutuskan untuk tidak lagi melanjutkan sekolah karena merasa malu pada teman sebaya atau masyarakat sekitar yang mengetahuinya.

*National Society for the Prevention of Cruelty to Children* atau NSPCC mengemukakan, *grooming* merupakan tindak kejahatan seksual pada anak yang memanipulasi korban dengan cara membangun hubungan emosional dan membangun kepercayaan untuk tujuan tertentu. Ditelusuri dari faktornya, *child grooming* terjadi karena minimnya edukasi mengenai teknologi informasi dan kurangnya bekal pendidikan seks dari rumah.

Peran orang tua juga sangat penting, karena anak-anak yang tidak diawasi akan rentan menjadi korban. Akibatnya, ketika peran orang tua sebagai tempat yang aman kosong maka, akan diisi oleh pelaku *grooming*. Membangun hubungan emosional dan membangun kepercayaan

merupakan cara yang dipakai oleh pelaku untuk selanjutnya akan melecehkan korban. Beberapa *feature* media sosial juga turut andil memberikan peluang bagi pelaku. Misalnya, *add yours* pada Instagram, sempat menjadi tren dan membuat penggunanya menyebarkan informasi pribadi dengan sukarela. Sehingga memudahkan pelaku untuk membuat hubungan emosional yang baik dengan calon korbannya.

Menurut teori *Olson's theory of luring communication* LCT, begitu *groomer* mendapatkan akses ke anak, tahap pertama adalah *deceptive trust development* yang terdiri dari membangun hubungan kepercayaan. Pada tahap pertama ini *groomer* bertukar informasi pribadi termasuk usia, suka, tidak suka, dan lain lain. Tahap ini memungkinkan *groomer* untuk membangun kesamaan dengan korban. Dengan cara ini *groomer* mendapat informasi mengenai korban. Setelah hubungan kepercayaan dibangun, *groomer* melanjutkan ke tahap *grooming*. Pada tahap ini *groomer* memicu keingintahuan seksual korban. Tahap ini melibatkan penggunaan istilah seksual. Dalam tahap seperti itu, *groomer* dapat secara komunikatif menjebak anak ke dalam perilaku seksual online. Begitu korban terlibat dalam tahap ini, siklus pengebakan dimulai. Dalam siklus ini, korban mulai mempercayai. Ketika proses perawatan intensif, korban menjadi terisolasi dari teman dan keluarga. Pada tahap akhir, *groomer* berusaha untuk melakukan pendekatan fisik anak. Pada tahap ini *groomer* meminta informasi mengenai, misalnya, jadwal dan lokasi orang tua (Hawa, 2020).

Sikap anak yang menjadi korban *grooming* juga beragam, ada yang berani menolak atau memberitahu orang tuanya (*fight*), ada pula yang sikapnya menghindari kondisi yang membuatnya terancam (*flight*), dan yang terakhir adalah tidak melakukan sikap apapun, baik menghindar atau melaporkan kepada orang tua (*freeze*). Sikap ini bisa jadi terjadi karena adanya peran orang tua yang memberikan edukasi pada anak tentang teknologi informasi dan pendidikan seks (*fight dan flight*) atau karena peran orang tua yang kosong karena sibuk bekerja atau karena korban merasa terancam (*freeze*).

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang datanya dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap beberapa korban yang menjadi klien di Unit Perlindungan Perempuan dan Anak Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana Kota Subulussalam. Semua identitas dan nama korban tidak dicantumkan demi menjaga kerahasiaan korban.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Pelaku Merupakan Orang-Orang Terdekat Korban

Tujuh dari sepuluh anak mengaku, pelaku yang melakukan *grooming* adalah orang yang mereka kenal dengan baik. Diantaranya, tetangga, paman, ayah tiri, kakek kandung, dan ayah kandung. Menurut pengakuan korban, tindakan ini berlangsung berulang-ulang. Hasil wawancara, peneliti mendapati bahwa sedikitnya selama tiga sampai dengan empat tahun korban dilecehkan oleh pelaku. Mengapa bisa demikian? Karena korban mengaku belum bisa membedakan antara bentuk perhatian kasih sayang atau pelecehan seksual. Korban atau orang-orang di sekitar juga tidak menaruh curiga atas perilaku *groomer* terhadap korbannya.

### **Adanya Tindakan Manipulatif: Membangun Kedekatan**

Mengutip dari *Child Exploitation and Online Protection Centre (CEOP, 2020)*, *grooming* adalah proses yang melibatkan pelaku membangun hubungan dengan seorang anak, dan terkadang dengan keluarga besarnya, mendapatkan kepercayaan dan posisi berkuasa atas anak tersebut, sebagai persiapan untuk pelecehan. Lebih lanjut dijelaskan oleh Hartati (2023), ada empat tahapan *grooming* yaitu pemilihan korban, perolehan akses, pengembangan rasa percaya, dan desensitisasi korban untuk menyentuh. Hal yang demikian untuk membangun paradigma korban bahwa hubungan dan aktivitas seksual diantara mereka merupakan hal normal atau bisa ditoleransi.

Berdasarkan hasil wawancara, korban *grooming* mengaku awalnya sering diberikan uang jajan, atau dibelikan makanan yang mereka suka. Selanjutnya, ada perilaku istimewa lain, yaitu diajak berjalan-jalan dengan sepeda motor, diantar ke sekolah atau dijemput dari sekolah, selanjutnya *groomer* menyentuh bagian-bagian tubuh korban seperti dada, mencium pipi, sampai dengan menggiring korban untuk melakukan hal serupa kepada *groomer*.

### **Diancam**

Dalam semua kasus, *groomer* menunjukkan kekuasaannya atas diri korban dengan cara mengancam korban untuk memastikan perilaku ini tetap menjadi rahasia. Pelaku akan berusaha memastikan bahwa anak tersebut tidak memberitahu orang lain tentang pelecehan yang dialaminya. Dikutip dari *Child Exploitation and Online Protection Centre (CEOP, 2020)*, ada 5 hal yang membuat korbannya tidak memberitahu orang lain atas pelecehan yang dialaminya, 1) memberitahu korban jika tidak ada yang akan mempercayai mereka, 2) ketika pelaku sudah mendapat kepercayaan korban, korban akan dibuat bergantung pada pelaku sehingga menceritakan semua hal pada pelaku, 3) mengancam akan membagikan semua hal yang sifatnya rahasia (yang diceritakan anak tersebut) pada orang lain, 4) memberitahukan kepada korban bahwa tindakan mereka adalah ilegal sehingga akan mendapat masalah, 5) menggunakan kekuatan atas diri mereka terhadap anak.

Hasil wawancara juga menunjukkan hal yang selaras dengan di atas, yaitu : 1) pelaku mengancam akan melakukan kekerasan pada orang-orang tersayang korban, seperti Ibu dan adik korban, 2) pelaku mengancam akan membakar rumah yang mereka tempati, sehingga pelaku tidak bisa diadili karena tidak ada bukti yang dapat ditelusuri, 3) memberitahu korban jika ia akan dijauhi kawan-kawannya sehingga tidak adalagi yang mau berteman, 4) korban diberitahu akan diusir dari rumah jika tidak mau menuruti ucapan pelaku, 5) korban diberitahu akan masuk penjara atas perilaku mereka.

### **Minimnya Pengawasan Orang Tua**

Lima dari sepuluh korban adalah anak dari pasangan yang berpisah. Selebihnya, orang tua mereka bekerja dari pagi sampai dini hari. Hal ini pula yang akhirnya membuat korban menjadi merasa ketergantungan terhadap pelaku sehingga tindakan *grooming* ini terjadi berulang.

Dalam semua kasus, latar belakang ekonomi keluarga korban adalah menengah kebawah. Selain itu, faktor kepercayaan diri yang rendah juga menjadi pemicu anak-anak ini menjadi korban. Mengapa? Karena, pelaku hanya akan melecehkan korban yang tidak berdaya sehingga ia dapat

melakukan tindakannya. Anak-anak yang memiliki kepercayaan yang tinggi akan memiliki pemikiran dan perasaan yang positif terhadap dirinya (Ulfah, 2021). Artinya, anak yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan berani berkata tidak dan dapat melindungi dirinya dari situasi yang mengancam.

### **Tentang *Fight, Flight, Freeze***

Pada umumnya tubuh manusia memiliki model pertahanan yang berbeda-beda terhadap stres, tergantung tingkat stres yang dialami. Salah satu cara otak manusia untuk memastikan kelangsungan hidup adalah dengan cara memproduksi sejumlah pertanda non-verbal dengan meregulasi perilaku manusia saat menemui bahaya. Untuk memastikan kelangsungan hidup tersebut, respons otak terhadap tekanan atau ancaman ada tiga bentuk, yaitu *fight* (melawan), *flight* (menghindar) dan *freeze* (membeku). Hal ini telah terintegrasi dalam sistem syaraf dan bertanggungjawab atas kelangsungan hidup manusia (Ayu, 2022).

Ayu dalam Roelofs (2017) menyebutkan respon *fight-flight-freeze* dipicu oleh ketakutan psikologis. Ketakutan ini dianggap sebagai ancaman atau hal yang berbahaya, intensitasnya pun berbeda pada setiap orang. Ketika organisme dihadapkan dengan ancaman, maka otak akan memberikan sinyal yang secara otomatis akan bereaksi dengan respon *fight-flight-freeze* untuk menjaga agar tetap aman.

## **4. Penutup**

*Child grooming* merupakan tindakan eksploitasi anak-anak dengan cara membangun hubungan emosional dan kepercayaan anak untuk selanjutnya dilecehkan. Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa korban merupakan berasal dari yang latar belakangnya rendah, selain itu, pendidikan orang tuanya juga hanya setingkat Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Selain itu, tingkat kepercayaan diri korban juga rendah dikarenakan respon yang diambil dalam menghadapi *groomer* cenderung diam (*freeze*). Anak-anak yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan cenderung menunjukkan sikap melawan (*fight*) atau menghindar (*flight*) dari hal-hal yang dianggap berbahaya atau mengancam, seperti berkata tidak atau lari ketika bertemu orang yang dianggap berbahaya.

Dengan demikian, selayaknya masyarakat bersama pemerintah ikut andil dalam menyebarkan edukasi tentang bahaya *grooming* baik secara online maupun nyata. Orang tua perlu mengedukasi anaknya tentang bagian tubuh yang boleh atau tidak boleh disentuh orang lain. Orang tua juga berperan penting dalam tayangan yang dilihat anak-anak, karena bisa jadi anak-anak yang melihat tayangan dengan adegan bersifat seksual menganggap perilaku tersebut normal sehingga menirunya dengan teman atau orang lain.

## Daftar Pustaka

- Anggraeny, K. D., Ramadhan, D. N., Sugiharto, G., Khakim, M., & Ali, M. (2023). Cyber child grooming on social media: understanding the factors and finding the modus operandi. *International Journal of Law and Politics Studies*, 5(1), 180-188.
- Ayu, A., (2022). Fight, flight, freeze : mengenal respon tubuh menanggapi ancaman. *JIHAFAS: Jurnal Islam Hamzah Fansuri*.
- Hartati, N., Sari, T., & Murniati, T. (2023). Strane's stages of child grooming in russell's my dark vanessa. *Prosiding Seminar Nasional Kolaborasi Akademik Dosen-Mahasiswa*, 1(1), 294-299.
- Hawa, E., Amelia, F. L., Rizky, A. S., Mufidah, N. L., Mukhson, M. A., Jazuli, M. I., & Aziz, F. (2020). The role of information technology education in preventing child grooming on social media. *Proceedings of The ICECRS*, 8.
- Mack, D. J., Buchanan, E., & Young, J. (2015). Development and psychometric investigation of an inventory to assess fight, flight, and freeze tendencies: the fight, flight, freeze questionnaire. *Cognitive Behaviour Therapy*, 44(2), 117–127. <https://doi.org/10.1080/16506073.2014.972443>
- Roelofs, K. (2017). Freeze for action: neurobiological mechanisms in animal and human freezing. *philosophical transactions of the royal society b. Biological Sciences*, 372(1718). <https://doi.org/10.1098/RSTB.2016.0206>
- Seng J, Group Ca. (2019). From fight or flight, freeze or faint, to “flow”: identifying a concept to express a positive embodied outcome of trauma recovery. *Journal of the American Psychiatric Nurses Association*. 25(3), 200-207. doi:10.1177/1078390318778890
- Ulfah, M. M., & Winata, W. (2021). Pengaruh verbal abuse terhadap kepercayaan diri siswa. *Instruksional*, 2(2), 123-127.